

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI IA MEMINJAM WAJAH PUISI KARYA AYA CANINA

Sisilia Baru¹, Ismail Marzuki², Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh³

¹²³*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Sorong, Indonesia*
barusisilia564@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) dalam kumpulan puisi Ia Meminjam Wajah Puisi karya Aya Canina. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa kutipan puisi yang mengandung penggunaan diksi yang mencerminkan gaya bahasa tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan diksi dalam kumpulan puisi tersebut mencerminkan delapan jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa formal, santai, naratif, deskriptif, ekspresif, persuasif, ilmiah, dan figuratif. Setiap gaya bahasa memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun makna dan efek estetis. Gaya bahasa formal cenderung digunakan untuk menyampaikan gagasan reflektif dan filosofis, sedangkan gaya bahasa santai menciptakan kedekatan emosional dengan pembaca. Gaya bahasa figuratif, khususnya metafora dan personifikasi, menjadi dominan dalam memperkaya makna dan menciptakan imajinasi. Dengan demikian, diksi dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi estetis, emosional, dan intelektual yang kompleks.

KATA KUNCI: diksi, gaya bahasa, stilistika, puisi, analisis sastra

ABSTRACT: This study aims to describe and analyze the language style based on word choice (diction) in the poetry collection *Ia Meminjam Wajah Puisi (I Borrow a Poetry Face)* by Aya Canina. This study uses a qualitative descriptive method with a stylistic approach. The research data consists of poetry excerpts containing the use of diction that reflects a particular language style. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking techniques, while data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the use of diction in the poetry collection reflects eight types of language styles: formal, casual, narrative, descriptive, expressive, persuasive, scientific, and figurative. Each language style has a different function in constructing meaning and aesthetic effect. Formal language style tends to be used to convey reflective and philosophical ideas, while casual language style creates emotional closeness with the reader. Figurative language styles, particularly metaphor and personification, are dominant in enriching meaning and creating imagination. Thus, diction in poetry functions not only as a means of communication but also as a means of complex aesthetic, emotional, and intellectual expression.

KEYWORDS: diction, language style, stylistics, poetry, literary analysis

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
01-04-2026	12-05-2026	21-05-2026	01-08-2026

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)
DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur utama dalam karya sastra yang berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman estetis. Witdianti, Al

Jumroh, Marzuki, dan Suarlembit (2024) menegaskan bahwa karya sastra tidak lepas dari keindahan kalimat-kalimat yang tersemat di dalamnya, dan salah satu jenis karya sastra yang paling kaya dengan keindahan kalimatnya adalah puisi. Dalam puisi, bahasa memiliki fungsi yang lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa sehari-hari karena mengandung unsur keindahan, simbolik, dan makna yang berlapis. Oleh karena itu, pemilihan kata atau diksi menjadi aspek yang sangat penting dalam menciptakan kualitas sebuah puisi.

Kajian yang secara khusus membahas penggunaan bahasa dalam karya sastra adalah stilistika. Witdianti dkk. (2024) menjelaskan bahwa stilistika (stylistic) adalah ilmu tentang

gaya, sedangkan stil (style) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Lebih lanjut, Sehandi (2014: 127) mengemukakan bahwa teori stilistika adalah teori sastra yang bertujuan menganalisis atau mengkaji karya sastra dari segi penggunaan bahasa dan gaya bahasanya. Dengan demikian, stilistika menjadi pendekatan yang tepat untuk mengkaji bagaimana diksi digunakan dalam membentuk gaya bahasa serta berkontribusi terhadap makna dan efek estetis puisi.

Tuheteru, Marzuki, dan Witdianti (2023) menjelaskan bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, sehingga pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata. Dalam konteks karya sastra, gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Pembahasan stilistika mencakup tiga unsur utama, yaitu diksi, gaya bahasa, dan citraan. Diksi sering diartikan sebagai pilihan kata yang digunakan pengarang untuk mengatur jalan cerita yang diinginkan. Nurgiyantoro (2002: 390) mengungkapkan bahwa pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki. Adapun gaya bahasa merupakan sarana strategis yang seringkali dipilih pengarang untuk mengungkapkan pengalaman kejiwaannya ke dalam karya fiksi. Witdianti dkk. (2024) menyatakan bahwa hakikat gaya (style) tidak lain adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Sementara itu, unsur citraan dalam puisi berwujud penggambaran sesuatu melalui ungkapan yang mampu merangsang indra manusia.

Tuheteru, Marzuki, dan Witdianti (2023) juga menegaskan bahwa tujuan dari analisis stilistika bukan semata untuk menemukan gaya berbahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra, melainkan juga untuk memahami maksud dan tujuan penulis dalam menggunakan gaya berbahasa yang dipilihnya. Hal ini berarti analisis stilistika tidak berhenti pada tataran identifikasi, tetapi berlanjut pada pemaknaan yang lebih dalam terhadap pilihan-pilihan bahasa yang dibuat penyair. Pengungkapan makna karya sastra melalui kajian stilistika masih jarang dilakukan para peneliti, sehingga penelitian di bidang ini masih sangat relevan dan dibutuhkan.

Salah satu penyair kontemporer Indonesia yang karya-karyanya kaya akan variasi gaya bahasa adalah Aya Canina. Kumpulan puisi Ia Meminjam Wajah Puisi karya Aya Canina menampilkan keunikan penggunaan bahasa yang memadukan berbagai register, mulai dari yang paling formal-literer hingga yang paling santai-percakapan, dari yang puitis-figuratif hingga yang ilmiah-akademik, semuanya hadir dalam satu kumpulan yang koheren. Puisi-puisi dalam karya tersebut tidak hanya menyampaikan pengalaman pribadi penyair, tetapi juga menghadirkan refleksi sosial dan emosional yang mendalam melalui diksi yang dipilih dengan sangat cermat dan penuh kesadaran estetis.

Penelitian tentang gaya bahasa dalam puisi sudah banyak dilakukan. Tuheteru, Marzuki, dan Witdianti (2023) dalam penelitiannya terhadap puisi-puisi dalam novel Sang Pemintal Hati karya Yeni Ahmadi menemukan enam jenis gaya bahasa yang digunakan, yaitu personifikasi, metafora, simile, alegori, repetisi, dan hiperbola. Witdianti dkk. (2024) dalam kajian stilistika puisi "Tahanan 786" menemukan bahwa analisis stilistika dapat mengungkap cara-cara khusus yang digunakan penyair untuk menyampaikan pesan, suasana hati, dan emosi melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan elemen linguistik lainnya yang berkontribusi pada makna keseluruhan puisi. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, kajian gaya bahasa khususnya pada puisi kontemporer Indonesia masih perlu diperluas, termasuk pada karya penyair perempuan seperti Aya Canina yang memiliki kekhasan stilistika tersendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) dalam kumpulan puisi *Ia Meminjam Wajah Puisi* karya Aya Canina. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, dengan data berupa kutipan puisi yang mengandung penggunaan diksi yang mencerminkan gaya bahasa tertentu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian stilistika serta memperkaya pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra puisi kontemporer Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya dalam aspek diksi dan gaya bahasa.

Data penelitian berupa kutipan puisi yang mengandung penggunaan diksi yang mencerminkan gaya bahasa tertentu. Sumber data adalah kumpulan puisi *Ia Meminjam Wajah Puisi* karya Aya Canina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu membaca teks secara menyeluruh kemudian mencatat bagianbagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) identifikasi data, (2) klasifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa, (3) analisis makna denotatif dan konotatif, serta (4) interpretasi efek estetis. Analisis ini mengacu pada teori Keraf (2010), Tarigan (2013), Verdonk (2013), serta Lakoff dan Johnson (2003).

Dalam proses klasifikasi, setiap data diberi kode untuk memudahkan identifikasi dan pengolahan data. Kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) GBF: Gaya Bahasa Formal, (2) GBS: Gaya Bahasa Santai/Informal, (3) GBN: Gaya Bahasa Naratif, (4) GBD: Gaya Bahasa Deskriptif, (5) GBE: Gaya Bahasa Ekspresif, (6) GBP: Gaya Bahasa Persuasif, (7) GBI: Gaya Bahasa Ilmiah, dan (8) GBFG: Gaya Bahasa Figuratif. Apabila suatu data menunjukkan kombinasi dua jenis gaya bahasa, kode digabungkan, misalnya GBEF untuk kombinasi Gaya Bahasa Ekspresif-Figuratif. Penomoran data dilakukan secara berurutan untuk setiap kategori, misalnya GBF-001, GBF-002, GBS-001, dan seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi *Ia Meminjam Wajah Puisi* karya Aya Canina, ditemukan delapan jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi), yaitu gaya bahasa formal, santai/informal, naratif, deskriptif, ekspresif, persuasif, ilmiah/akademik, dan figuratif/kiasan. Sebagaimana dikemukakan oleh Witdianti (2024: 65) dalam kajian stilistika puisi "Tahanan 786" bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Berikut dipaparkan satu data representatif dari masing-masing kategori gaya bahasa yang ditemukan.

A. Gaya Bahasa Formal

Data GBF-005 bersumber dari puisi "Kekinian" dengan kutipan: "Bertelanjang fatwa kau susuri jalan menuju maya. kau sibak duka lara, kau tebas yang nestapa."

Penggunaan diksi formal seperti "fatwa", "nestapa", dan "duka lara" dalam kutipan tersebut merupakan penanda gaya bahasa formal yang kuat. Secara denotatif, kata "fatwa" merujuk pada keputusan atau ketetapan hukum dalam tradisi keagamaan, sementara "nestapa" dan "duka lara" merupakan diksi baku bermuatan kesedihan yang mendalam. Secara konotatif, pemilihan diksi berat dan bernilai tinggi ini digunakan untuk mengkritik generasi digital yang melarikan diri ke dunia maya, sehingga tercipta paradoks antara kemegahan diksi dengan dangkalnya perilaku yang dikritik.

Repetisi anafora "kau" yang berulang disertai ritme kalimat yang kuat semakin mempertegas karakteristik formal yang struktural dan teratur. Menurut Keraf (2010), gaya bahasa formal ditandai oleh penggunaan kata-kata baku dan struktur kalimat yang lengkap dan teratur, yang dalam konteks puisi berfungsi membangun kesan wibawa dan otoritas penyair. Tuheteru, Marzuki, dan Witdianti (2023) juga menegaskan bahwa gaya bahasa memungkinkan kita menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakannya, sehingga semakin baik gaya bahasanya semakin kuat pula citra yang dibangun.

Efek estetis yang dihasilkan adalah kemegahan bunyi yang paradoks, yakni kata-kata berat dan formal digunakan untuk mengkritik perilaku yang ringan dan dangkal, sehingga kritik terhadap budaya digital terasa lebih menghujam dan bermakna.

B. Gaya Bahasa Santai

Data GBS-006 bersumber dari puisi "Sudah Sampai di Mana Kita?" dengan kutipan: "Di mana lagi bisa kutemukan batu dan menyulapnya jadi mie instan rasa ayam spesial kalau bukan di dadamu?"

Penggunaan diksi sehari-hari "mie instan rasa ayam spesial" dalam sebuah puisi merupakan bentuk gaya bahasa santai/informal yang sangat khas. Secara denotatif, mie instan adalah makanan cepat saji yang identik dengan kesederhanaan dan kepraktisan. Namun secara konotatif, diksi tersebut justru digunakan untuk menggambarkan keajaiban cinta, yakni sesuatu yang mustahil mengubah batu menjadi makanan atau menjadi mungkin karena kehadiran orang yang dicintai.

Struktur kalimat tanya yang retorik dan nada humoris semakin memperkuat kesan santai yang membumi namun menyimpan makna mendalam. Dalam kajian stilistika puisi "Tahanan 786", Witdianti dkk. (2024) menemukan bahwa diksi yang digunakan penyair merupakan keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata, di mana jangkauan gaya bahasa sangat luas dan meliputi frasa, klausa, hingga wacana secara keseluruhan. Hal ini selaras dengan cara Aya Canina mengolah diksi populer menjadi ungkapan puitis yang tak terduga.

Efek estetis yang dihasilkan adalah kontras yang menggelikan sekaligus mengharukan berkat diksi pop yang sangat membumi di tengah puisi yang sesungguhnya berbicara tentang kerinduan yang dalam.

C. Gaya Bahasa Naratif

Data GBN-004 bersumber dari puisi "Setelah Pertunjukan" dengan kutipan:

"semalam, sesaat sebelum pertunjukan, kita sama-sama berjanji mengenakan topeng. Semalam, sesaat setelah pertunjukan, kita sama-sama khusyuk meninabobokan kembali topeng itu."

Penggunaan penanda waktu "semalam, sesaat sebelum pertunjukan" dan "semalam, sesaat setelah pertunjukan" merupakan penanda naratif yang sangat jelas dan struktural. Secara denotatif, pasangan penanda waktu ini membangun urutan kronologis sebelum dan sesudah suatu peristiwa. Namun secara konotatif, struktur naratif paralel ini menciptakan siklus kepura-puraan yang berulang dalam kehidupan sosial, di mana topeng tidak pernah benar-benar dilepas.

Tuheteru, Marzuki, dan Witdianti (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan dari analisis stilistika bukan semata untuk menemukan gaya berbahasa dalam sebuah karya sastra, melainkan juga untuk memahami maksud dan tujuan penulis dalam menggunakan gaya berbahasa yang dipilihnya. Dalam konteks ini, pilihan struktur naratif paralel yang disengaja oleh Aya Canina bertujuan menegaskan ironi bahwa manusia senantiasa mengenakan topeng, baik sebelum maupun sesudah pentas kehidupan.

Efek estetis yang dihasilkan adalah refleksi tentang autentisitas diri, di mana urutan naratif yang cermat memperkuat ironi topeng yang tak pernah benar-benar dilepas dari wajah manusia.

D. Gaya Bahasa Deskriptif

Data GBD-004 bersumber dari puisi "Aku Menunggu Kau Selesai Berdansa" dengan kutipan: "aku nanar melihat kau papa, dirayu arak murah, dipeluk pelacur amnesia, ditinju nasib dan kekalahan."

Diksi "nandar" dan "papa" merupakan pilihan kata deskriptif yang sangat kuat dan bermuatan emosional. Secara denotatif, "nandar" berarti pandangan yang kehilangan arah atau termangu, sementara "papa" berarti miskin atau hina. Secara konotatif, kedua kata ini menggambarkan kondisi seseorang yang hancur dan kehilangan martabat, disaksikan oleh persona lirik yang hanya bisa menatap dengan tak berdaya.

Repetisi struktur pasif "di-" (dirayu, dipeluk, ditinju) secara konsisten membangun citraan visual tentang seseorang yang terus-menerus menjadi objek dari berbagai kekuatan negatif. Menurut Witdianti dkk. (2024) dalam kajian stilistika puisi "Tahanan 786", citraan dalam puisi berwujud penggambaran sesuatu melalui ungkapan yang mampu merangsang indra manusia. Hal inilah yang terjadi dalam kutipan ini: citraan visual yang detail dan berturut-turut memaksa pembaca untuk benar-benar membayangkan dan merasakan kepedihan penyaksian tersebut.

Efek estetis yang dihasilkan adalah empati yang menyentuh, di mana pembaca merasakan kepedihan menyaksikan kehancuran orang yang disayangi melalui deskripsi yang gamblang dan tak berhias.

E. Gaya Bahasa Ekspresif

Data GBE-007 bersumber dari puisi "Tuhan dan Kau Tidak Libur" dengan kutipan: "Tuhan membawa 99 nama-Nya, sementara aku hanya punya satu nama: kau."

Pernyataan kontras antara angka 99 dan satu dalam kutipan ini merupakan bentuk ekspresi emosi yang intens dan langsung. Secara denotatif, 99 nama merujuk pada Asmaul Husna dalam tradisi Islam, sedangkan "satu nama: kau" adalah pengakuan cinta yang sangat personal. Secara konotatif, kontras tersebut mengungkapkan betapa besar dan totalnya cinta persona lirik, di mana kekasih menjadi satu-satunya fokus kesadaran di tengah keagungan Tuhan yang memiliki 99 nama.

Diksi pengakuan yang jujur dan tidak berbelit ini merupakan ciri khas gaya ekspresif yang dibahas oleh Tuheteru, Marzuki, dan Witdianti (2023), yakni bahwa pemakaian gaya bahasa menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya dan kemampuan mengungkapkan pengalaman terdalam melalui pilihan kata yang tepat. Aya Canina berhasil mengekspresikan intensitas cinta yang melampaui hal-hal spiritual sekalipun hanya dengan satu baris pernyataan sederhana namun mengejutkan.

Efek estetis yang dihasilkan adalah intensitas emosional yang mengejutkan, dengan pengakuan cinta yang jujur dan tak terduga dalam konteks religius yang membuat pembaca terdiam sejenak.

F. Gaya Bahasa Persuasif

Data GBP-003 bersumber dari puisi "Nirmala" dengan kutipan: "Dusta mana yang tak menarik? Buah bibir yang legit dan cibiran sengit."

Kutipan tersebut menampilkan pertanyaan retorik "Dusta mana yang tak menarik?" sebagai penanda utama gaya bahasa persuasif. Secara denotatif, kalimat ini mempertanyakan keberadaan kebohongan yang tidak menarik. Namun secara konotatif, pertanyaan ini bukanlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, melainkan sebuah argumen terselubung yang mengajak pembaca merenungi ironi moralitas sosial di mana dusta justru lebih diminati daripada kebenaran.

Rima internal antara "legit" dan "sengit" menciptakan efek ritmis yang mengesankan sekaligus mempertegas kritik sosial terhadap budaya gosip yang mengakar. Witdianti dkk. (2024) dalam kajian stilistikanya menegaskan bahwa diksi dalam puisi tidak hanya menyangkut masalah kata, tetapi juga rangkaian dari katakata yang meliputi frasa dan kalimat secara keseluruhan, sehingga efek ritmis dan rima turut berkontribusi pada kekuatan persuasif sebuah puisi.

Efek estetis yang dihasilkan adalah rasa kritik sosial yang terasa seperti pantun modern: mengalir, mengena, namun menohok kesadaran pembaca tentang moralitas yang sering kali terbalik dalam kehidupan nyata.

G. Gaya Bahasa Ilmiah

Data GBI-003 bersumber dari puisi "Allegro Agitato" dengan kutipan: "aku meminta Adagio untuk ciuman pertama kita. aku mendapatkannya dan tidak mendapatkannya: kita betul-betul berciuman, tapi kau mengubahnya menjadi Allegro."

Penggunaan istilah teknis musikologi "Adagio" (tempo lambat) dan "Allegro" (tempo cepat) dalam konteks puisi yang sangat personal merupakan ciri khas gaya bahasa ilmiah/akademik. Secara denotatif, keduanya adalah penanda tempo dalam musik klasik. Namun secara konotatif, Aya Canina memanfaatkan terminologi akademis ini sebagai metafora yang sangat elegan untuk menggambarkan perbedaan keinginan dalam hubungan: persona lirik menginginkan keintiman yang lambat dan penuh penghayatan (Adagio), namun kekasih mengubahnya menjadi sesuatu yang tergesa dan tak terkendali (Allegro).

Tuheteru, Marzuki, dan Witdianti (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa analisis stilistika bertujuan tidak semata untuk menemukan gaya berbahasa yang digunakan dalam karya sastra, melainkan juga untuk memahami maksud dan tujuan penulis dalam menggunakan gaya berbahasa yang dipilihnya. Dalam hal ini, pilihan diksi musikologi oleh Aya Canina secara sadar digunakan untuk menciptakan jarak estetis yang membedakan karyanya dari puisi cinta konvensional.

Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan metafora musik yang tak terduga, di mana pembaca memahami konflik hubungan yang sesungguhnya sangat manusiawi melalui bahasa teknis seni yang terasa elegan dan intelektual.

H. Gaya Bahasa Figuratif

Data GBFG-010 bersumber dari puisi "Sudah Sampai di Mana Kita?" dengan kutipan: "Katakanlah, kekasih, mengapa bisa Sungai Nil mengalir di sekujur tubuhmu tapi kau kian kerontang?"

Kutipan tersebut menampilkan metafora yang sangat orisinal dengan mempertemukan dua citra yang bertentangan secara paradoks: Sungai Nil yang merupakan salah satu sungai terbesar dan terpanjang di dunia mengalir di sekujur tubuh seseorang, namun orang tersebut justru semakin kerontang atau kering. Secara denotatif, keduanya adalah kondisi yang tidak mungkin terjadi bersamaan. Namun secara konotatif, paradoks ini menggambarkan dengan sangat tepat kondisi sebuah hubungan yang semestinya kaya dan mengalir deras, namun justru semakin mengering dan kehilangan kehidupan.

Menurut Tuheteru, Marzuki, dan Witdianti (2023), gaya bahasa figuratif seperti metafora merupakan salah satu unsur yang paling banyak digunakan dalam karya sastra, dan hasil penelitian mereka menemukan gaya bahasa metafora sebagai salah satu yang dominan dalam mengungkapkan perasaan mendalam. Hal ini selaras dengan dominasi gaya bahasa figuratif dalam penelitian ini, di mana ditemukan 15 data yang membuktikan metafora menjadi senjata utama Aya Canina dalam membangun makna yang berlapis dan tak terduga.

Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan paradoks yang menggugah, di mana pertanyaan tanpa jawaban yang diajukan persona lirik justru penuh resonansi emosional dan membuat pembaca ikut merenungi hubungan-hubungan yang perlahan mengering dalam kehidupan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap penggunaan diksi dalam kumpulan puisi Ia Meminjam Wajah Puisi karya Aya Canina, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata (diksi) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk gaya bahasa, makna, serta efek estetis dalam puisi. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan delapan jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, dengan total 60 data yang terdistribusi sebagai berikut: (1) Gaya Bahasa Formal sebanyak 5 data, (2) Gaya Bahasa Santai/Informal sebanyak 8 data, (3) Gaya Bahasa Naratif sebanyak 6 data, (4) Gaya Bahasa Deskriptif sebanyak 6 data, (5) Gaya

Bahasa Ekspresif sebanyak 8 data, (6) Gaya Bahasa Persuasif sebanyak 6 data, (7) Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik sebanyak 6 data, dan (8) Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan sebanyak 15 data.

Berdasarkan distribusi data tersebut, gaya bahasa figuratif/kiasan merupakan jenis yang paling dominan secara kuantitatif dengan 15 data atau sekitar 25% dari total keseluruhan data, diikuti oleh gaya bahasa santai/informal dan ekspresif yang masing-masing berjumlah 8 data atau sekitar 13,3% dan menempati posisi kedua secara bersamaan. Dominasi gaya bahasa figuratif/kiasan ini ditandai oleh kehadiran berbagai jenis majas, yaitu metafora, simile, personifikasi, serta kolokasi tidak konvensional yang menciptakan makna berlapis dan citra-citra yang orisinal. Metafora-metafora yang digunakan Aya Canina mencakup berbagai ranah kehidupan, mulai dari sains, seni, ekonomi, mitologi, hingga budaya populer, yang membuktikan bahwa bahasa kiasan bukan sekadar hiasan melainkan cara berpikir yang membentuk cara penyair memahami dan memaknai realitas.

Setiap jenis gaya bahasa yang ditemukan memiliki karakteristik dan fungsi yang khas dalam membangun makna puisi. Gaya bahasa formal difungsikan secara strategis sebagai instrumen ironi, pembangunan wibawa estetis, dan pemberian dimensi spiritual-religius melalui diksi baku seperti "sungguh", "barangsiapa", "nestapa", dan istilah Arab seperti "mu'allaq". Gaya bahasa santai/informal menjadi penanda stilistika paling khas yang membedakan Aya Canina dari penyair konvensional, dengan memanfaatkan diksi pop seperti "mie instan rasa ayam spesial" sebagai instrumen kritik sosial sekaligus medium humor yang mengandung kedalaman makna. Gaya bahasa naratif hadir melalui penanda waktu yang beragam dan kata kerja aksi yang strategis untuk membangun ketegangan, kejutan, dan ironi, sedangkan gaya bahasa deskriptif bersifat multisensoris dan sering kali surealis dengan pilihan citraan yang tidak konvensional.

Gaya bahasa ekspresif ditandai oleh keberanian emosional yang konsisten dan kejujuran yang tidak berkompromi dalam mengungkapkan pengalaman paling intim sekalipun. Gaya bahasa persuasif bekerja melalui kombinasi diksi yang meyakinkan, pertanyaan retorik, dan kalimat imperatif yang secara konsisten mengkritik standar ganda masyarakat serta pengaruh media. Sementara itu, gaya bahasa ilmiah/akademik berfungsi sebagai alat ironi intelektual melalui penggunaan terminologi dari bidang kimia, musikologi, dan psikologi dalam konteks yang sangat personal, sehingga menciptakan efek defamiliarisasi yang memaksa pembaca melihat ilmu pengetahuan dan perasaan dari perspektif yang saling menerangi.

Secara keseluruhan, analisis terhadap delapan jenis gaya bahasa tersebut mengungkap bahwa diksi dalam puisi Aya Canina bersifat multidimensional dengan empat karakteristik utama: pertama, variasi register bahasa yang sangat luas dari yang paling formal hingga paling kasual dalam satu kumpulan yang koheren; kedua, keberanian estetis dalam menggunakan diksi yang secara konvensional dianggap tidak puitis; ketiga, tubuh sebagai medan utama pilihan kata yang menjadi metafora, medan pertempuran kenangan, dan medium spiritual; keempat, referensi intertekstual yang kaya dari berbagai disiplin ilmu dan budaya yang menjadikan puisi-puisi Aya Canina sebagai ruang dialog lintas budaya. Dengan demikian, diksi dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi estetis, emosional, dan intelektual yang kompleks sekaligus sebagai cerminan identitas penyair

perempuan kontemporer Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Burke, Michael. 2017. *The Routledge Handbook of Stylistics*. London: Routledge.
- Harsono, Sigit. 2022. "Diksi Inovatif dalam Puisi Kontemporer Indonesia: Sebuah Kajian Stilistika". *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2): 78-95.
- Jakobson, Roman. 1960. "Closing Statement: Linguistics and Poetics". Dalam Thomas A. Sebeok (Ed.), *Style in Language*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Keman, Ali. 2021. *Teori Puisi Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George & Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Leech, Geoffrey N. & Mick Short. 2007. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Pearson Longman.
- Lestari, Putri. 2022. "Citraan dalam Puisi Kontemporer Indonesia: Analisis Register dan Pencampuran Bahasa". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1): 45-67.
- Meyer, Michael. 2020. *The Bedford Introduction to Literature*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Second Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simpson, Paul. 2014. *Stylistics: A Resource Book for Students*. Second Edition. London: Routledge.
- Sitorus, Marudut. 2023. "Dominasi Citraan Visual dalam Puisi Modern Indonesia". *Jurnal Kajian Sastra*, 8(1): 92-110.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stockwell, Peter. 2002. *Cognitive Poetics: An Introduction*. London: Routledge.
- Stockwell, Peter. 2020. *Cognitive Poetics: An Introduction*. Second Edition. London: Routledge.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuheteru, Janabun., Marzuki, Ismail., & Witdianti, Yeni. 2023. "Analisis Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi dalam Novel Sang Pemintal Hati Karya Yeni Ahmadi". *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1): 12-21.
- Verdonk, Peter. 2013. *Stylistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, René & Austin Warren. 1965. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.

Witdianti, Yeni., Al Jumroh, Siti Fatihaturrahmah., Marzuki, Ismail., & Suarlembit, Martina. 2024. "Analisis Stilistika pada Puisi 'Tahanan 786' dalam Film Veer Zaara Karya Yash Chopra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA".

Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(2): 1-11.

Witdianti, Yeni. 2024. *Stilistika dan Estetika*. Papua Barat Daya: Unimuda Press.

Wulandari, Fitri. 2019. "Diksi Perempuan dalam Puisi Kontemporer Indonesia: Kajian Feminisme Sastra". *Jurnal Perempuan dan Sastra*, 4(2): 156-178.